

## HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR BAYI DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN NORMAL DI PUSKESMAS PEJUANG

Ni'matul Hasanah<sup>1\*</sup>, Dewi Rostianingsih<sup>2</sup>, Rupdi Lumban Siantar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Kebidanan, STIKes Medistra Indonesia

Email Korespondensi: [nimatulhasanah212@gmail.com](mailto:nimatulhasanah212@gmail.com)

Disubmit: 10 Februari 2024

Diterima: 27 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i11.14261>

### ABSTRACT

*The second stage of labor can be caused by the baby's weight, which is usually between 2,500-4,000 grams at birth. The risk of this perineal rupture is higher when the size of the baby increases. This rupture of the perineum is also common in the first birth, but it is not uncommon also in the case of twin births. Common causes in mothers are hasty labor, overactivity, edema, fragile perineum, soft birth canal, and labor-induced labor (Wijayanti, 2019). To identify the relationship between baby's birth weight and the incidence of perineal rupture in mothers with normal deliveries at the Pejuang Community Health Center, Bekasi City in 2023. The method used in this research is an analytical method using a cross-sectional research design. This research applies instruments and documentation, namely data taken through medical records. In birth data from January to August 2023, secondary and primary data were collected. The statistical test used is Chi - Square. From the research results, the proportion of mothers who experienced perineal rupture and whose babies were born with a weight of 2,500 - 3,500 grams was 23.1%, lower than that of mothers who experienced perineal rupture and whose babies were born with a weight of > 3,500 grams which was 76.3%. . The statistical test results showed that  $p = 0.000$  with  $\alpha = 0.05$ , which means that  $p < \alpha$ , thus there is a relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture at the Pejuang Bekasi Health Center in 2023. With the conclusion that there is a relationship between birth weight and the incidence of perineal rupture at Pejuang Bekasi Health Center in 2023.*

**Keywords:** Perineal Rupture, Maternal Birth, Baby's Birth Weight

### ABSTRAK

Proses persalinan kala II bisa disebabkan oleh berat badan bayi yang biasanya diantara 2.500-4.000 gram saat lahir. Ruptur perineum ini risiko terjadinya lebih tinggi apabila ukuran bayi semakin besar. Ruptur perineum ini juga sering terjadi pada kelahiran pertama, namun tidak jarang terjadi juga pada kasus kelahiran kembar. Penyebab umum pada ibu adalah persalinan tergesa-gesa, aktivitas berlebihan, edema, perineum rapuh, jalan lahir lunak, dan persalinan akibat tindakan (Wijayanti, 2019). Untuk mengidentifikasi hubungan berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum pada ibu dengan persalinan normal di Puskesmas Pejuang Kota Bekasi Tahun 2023. Metode yang dipakai pada

penelitian ini ialah metode analitik melalui jenis desain riset cross sectional. Penelitian ini menerapkan instrumen dan dokumentasi yakni data yang diambil melalui rekam medik. Dalam data persalinan Januari-Agustus 2023 pengumpulan data sekunder dan primer. Uji statistik yang digunakan adalah Chi - Square. Dari hasil Penelitian proporsi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan 2.500 - 3.500 gram sebesar 23,1%, lebih rendah dibanding dengan ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan > 3.500 gram sebesar 76,3%. Hasil uji statistik didapatkan bahwa  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  yang artinya bahwa  $p < \alpha$  dengan demikian maka ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi tahun 2023. Dengan kesimpulan bahwa ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi tahun 2023.

**Kata Kunci:** Ruptur Perineum, Ibu Bersalin, Berat Badan Lahir Bayi

## PENDAHULUAN

Kelahiran pertama dan tidak jarang pada kelahiran selanjutnya menjadi salah satu penyebab terjadinya robeknya jalan lahir, hal ini ialah penyebab perdarahan terbanyak kedua setelah atonia uteri. Pada bayi atau pemula, ketika "kepala keluar" terjadi, ketegangan umumnya tidak cukup kuat untuk merobek tepi depan. Cedera biasanya ringan, namun terkadang terjadi cedera serius dan berbahaya. Setelah melahirkan, khususnya pada wanita yang baru pertama kali melahirkan, tidak jarang terjadinya luka di vulva yang berada di sekitar vagina. Luka ini umumnya tak dalam, namun bisa terjadi perdarahan (Prawirohardjo, 2014).

Proses persalinan kala II bisa disebabkan oleh berat badan bayi yang biasanya diantara 2.500-4.000 gram saat lahir. Ruptur perineum ini risiko terjadinya lebih tinggi apabila ukuran bayi semakin besar (Alfiana, 2022). Ruptur perineum ini juga sering terjadi pada kelahiran pertama apabila dilihat dari status kelahirannya, namun tidak jarang terjadi juga pada kasus kelahiran kembar. Penyebab umum pada ibu adalah persalinan tergesa-gesa, aktivitas berlebihan, edema, perineum rapuh, jalan lahir lunak,

dan persalinan akibat tindakan (Wijayanti, 2019).

Aspek yang bisa mengakibatkan terjadinya ruptur perineum ialah dari janin, ibu, dan juga faktor pendukung lainnya. Sebagai akibat dari perineum yang robek, ibu dapat mengalami infeksi pada jahitan yang dapat memperburuk infeksi jalan lahir dan infeksi kandung kemih. Hal ini bisa juga menyebabkan terjadinya kematian (Respati, 2020).

Melindungi perineum selama persalinan kala II, ketika kepala bayi terbuka ke vulva (diameter 5-6 cm), merupakan salah satu upaya bidan dalam pencegahan ruptur perineum, dan dilakukan melalui memberikan penatalaksanaan persalinan berlandaskan standar pelayanan normal. Kelahiran (60 langkah APN) untuk mencegah episiotomi dengan mengendalikan proses kelahiran untuk kepala, kaki, lengan, bahu, serta memberikan waktu untuk peregangan kulit (Respati, 2020).

Sebuah cedera yang paling umumnya terjadi pada wanita saat melahirkan disebut sebagai robekan perineum. Ruptur perineum adalah rusaknya perineum akibat kerusakan jaringan akibat turunnya kepala atau bahu bayi pada saat persalinan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwasanya wanita yang melahirkan telah mengalami ruptur perineum ada 2,7 juta kasus. Di tahun 2050, jumlah ini diprediksi mengalami peningkatan hingga 6,3 juta. Ini disebabkan karena semakin banyaknya bidan yang kurang pengetahuan tentang perawatan obstetri yang tepat (Khoirunisa, 2023). Di Amerika Serikat, 26 juta ibu melahirkan melalui episiotomi, 40% diantaranya menjalani episiotomi. Tidak hanya itu, di Asia masalah ini juga merupakan masalah sosial yang menyumbang 50% dari seluruh ruptur perineum di seluruh dunia (Haslan, Sulfianti, dan Indryani, 2022).

#### KAJIAN PUSTAKA

Ruptur perineum ialah robekan yang berkembang selama persalinan, yang bisa terjadi dengan spontan maupun melalui tindakan/alat (Supriyatin, 2018). Ini sering dialami di garis tengah, meskipun dapat melebat jika kepala bayi dilahirkan sangat dini. Sebagian besar wanita bisa mengalami robekan perineum ketika pertama melahirkan, namun tidak jarang terjadi juga pada kelahiran selanjutnya. Beberapa kerusakan jaringan pendukung, apakah akut atau tidak, apakah diperbaiki atau tidak, dapat menyebabkan masalah ginekologi di kemudian hari (Fatimah dan Lestari, P., 2019); (Andanawarih, 2021).

Robekan ini berlangsung saat kelahiran pertama dan bisa juga saat kelahiran selanjutnya. Ketika kepala bayi ini terlambat lahir, sudut lengkung arkus pubis lebih sempit dari biasanya, dan kepala janin akan lewat dari lubang panggul yang lebih besar dari keliling daerah suboksipital, robekan perineum ini biasanya berkembang di garis tengah (Walyani, 2019); (Idaningsih, 2021).

Semakin tinggi berat badan dari bayi yang lahir, maka semakin besar pula risiko terjadinya robekan perineum (Rahmawati, 2023). Bayi dengan berat lebih dari 4000 gram saat lahir dikatakan sebagai bayi besar. Perineum sering robek ketika bayi besar lahir karena tidak cukup kuat untuk menanggung ketegangan kepala bayi yang sangat besar (Widianti, 2019). Ada beberapa hal yang berkontribusi pada kelebihan berat badan, seperti efek nutrisi yang cukup, faktor keturunan, ibu yang memiliki bayi besar, atau menderita diabetes. Sekitar 2.500 hingga 4.000 gram ialah berat bayi normal yang baru lahir (Kurniawati dkk, 2022).

Berdasarkan tinjauan studi Astuti, dari 282 sampel, 84 orang (29,8%) berada pada risiko tinggi dan rendah pada tipe I, dan 99 orang (35,1%) pada risiko tinggi dan rendah pada tipe II, 58 orang (20,5%) termasuk dalam tipe III. risiko tinggi dan rendah, 41 orang (14,6%) derajat IV berisiko rendah dan tinggi ( $p$ -value=0,002<0,05). Jadi  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (Astuti, 2021)..

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Pejuang Bekasi pada bulan Desember 2022 terdapat 18 ibu bersalin normal, 9 orang (50%) mengalami ruptur perineum grade I dengan berat badan bayi lahir normal, 2 orang (11,2%) mengalami ruptur perineum grade II dengan berat badan bayi lahir normal, dan 7 orang (38,8%) tidak mengalami ruptur perineum. Penelitian tentang Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dan Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu dengan Persalinan Normal di Puskesmas Bekasi pada tahun 2023 sebagai hasil dari temuan penelitian tersebut di atas, yang mengungkapkan bahwasanya masih banyak ibu yang mengalami ruptur perineum.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah metode analitik melalui jenis desain riset cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu bersalin di puskesmas pejuang dengan jumlah

sampel sebanyak 111 ibu bersalin dan teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Alat ukur / Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medis ibu bersalin di puskesmas pejuang.

**HASIL PENELITIAN**

**Table 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Usia</b>		
20-30 tahun	54	48.6
>30 tahun	57	51.4
<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa usia ibu bersalin lebih banyak di usia >30 tahun keatas

sebanyak 51,4% (57 orang) dibandingkan usia 20-30 tahun sebanyak 48,6% (54 orang).

**Table 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Paritas pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Paritas</b>		
Primipara	52	46.8
Multipara	49	44.2
Grande multipara	10	9.0
<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa paritas ibu bersalin lebih banyak pada primipara sebanyak 46,8% (52 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin

multipara yaitu sebanyak 44,2% (49 orang) dan ibu bersalin grandemultipara sebanyak 9,0% (10 orang).

**Table 3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	75	67.6
Bekerja	36	32.4
<b>Total</b>	<b>111</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pekerjaan ibu bersalin lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 67,6% (75 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin yang bekerja sebanyak 32,4% (36 orang).

**Table 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Kejadian Ruptur Perieneum pada Ibu Bersalin	Frekuensi	Persen (%)
Ya	57	51.4
Tidak	54	48.6
Total	111	100%

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa ibu bersalin lebih banyak yang mengalami Ruptur Perineum sebanyak 51,4% (57 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami Ruptur Perineum sebanyak 48,6% (54 orang).

**Table 5. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Bayi di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Berat Bayi Lahir	Frekuensi	Persen (%)
2.500 - 3.500	52	46.8
> 3.500	59	53.2
Total	111	100%

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa lebih banyak bayi yang lahir dengan berat badan lahir > 3.500 gram sebanyak 53,2% (59 bayi) dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan lahir 2.500 - 3.500 gram yaitu sebanyak 46.8% (52 bayi).

**Tabel 6. Hubungan antara Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Berat Bayi Lahir	Kejadian Ruptur Perineum				Total		p value
	Ya		Tidak		N	%	
	N	%	N	%			
2.500 - 3.500	12	23.1	40	76.9	52	100	0,000
> 3.500	45	76.3	14	23.7	59	100	
Total	57	51.4	54	48.6	111	100	

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa lebih banyak proporsi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan > 3.500 gram sebesar 76,3% (45 orang) dibandingkan ibu bersalin yang mengalami ruptur dengan berat badan 2.500 - 3.500 gram sebesar 23,1% (12 orang). Hasil uji statistik didapatkan bahwa  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  yang artinya bahwa  $p < \alpha$  dengan demikian maka

ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di

Puskesmas Pejuang Bekasi tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Gambaran responden berdasarkan Usia pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pejuang Bekasi

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa usia ibu bersalin lebih banyak di usia >30 tahun keatas sebanyak 51,4% (57 orang) dibandingkan usia 20-30 tahun sebanyak 48,6% (54 orang). Ibu dengan usia 20-30 tahun termasuk usia subur dan tidak beresiko mengalami ruptur perineum pada bayi laru lahirnya. Sedangkan ibu dengan usia lebih dari 30 tahun 3 kali lipat berisiko mengalami ruptur perineum pada kelahiran pertama (Nasriah, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasriah, 2011) yang menyatakan bahwa dari 150 responden yang berusia < 20 tahun sebanyak 18 orang (12,0%), yang berusia 20-30 tahun sebanyak 8 orang (6,0%) dan yang berusia >30 tahun sebanyak 123 orang (82,0%).

Peneliti menyimpulkan bahwa data yang diperoleh lebih banyak di usia >30 tahun keatas sebanyak 51,4% (57 orang). Jika pengetahuan ibu kurang tentang masalah-masalah yang bisa terjadi pada saat persalinan seperti ruptur perineum maka akan lebih beresiko untuk mengalami ruptur perineum. Pada usia >30 tahun keatas ibu bersalin lebih beresiko untuk mengalami ruptur perineum karena pada usia ini fungsi alat-alat reproduksi sudah menurun. Maka dari itu lebih banyak ibu bersalin usia > 30 tahun keatas yang mengalami ruptur perineum

### Gambaran Responden Berdasarkan Paritas Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Pejuang Bekasi

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa paritas ibu bersalin lebih banyak pada primipara sebanyak

46,8% (52 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin multipara yaitu sebanyak 44,2% (49 orang) dan ibu bersalin grandemultipara sebanyak 9,0% (10 orang).

Total dari anak yang meninggal dan hidup yang lahir dari seorang ibu dikenal sebagai paritas. Angka kejadian ruptur perineum dipengaruhi oleh paritas. Dibandingkan dengan ibu yang memiliki kelahiran ganda, ibu yang mengalami kelahiran pertama mereka lebih mungkin mengalami robekan perineum. Kepala bayi belum pernah melewati jalan lahir sehingga ototnya belum meregang. Pada primigravida ditemukan tanda-tanda perineum utuh, vulva tertutup, himen pervorats, vagina sempit dengan rugae. Pada persalinan akan terjadi penekanan pada jalan lahir lunak oleh kepala janin. Dengan perineum yang masih utuh pada primigravida akan mudah terjadi robekan perineum (Nasriah, 2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasriah, 2011) yang menyatakan bahwa dari 150 responden yang menjadi sampel dalam penelitian paritas responden lebih banyak primipara sebanyak 79 orang (52,7%), dibandingkan multipara sebanyak 45 orang (30%) dan grande multipara 11 orang (17,3%).

Peneliti menyimpulkan dari data paritas ibu bersalin lebih banyak pada primipara sebanyak 46,8% (52 orang). Pada primipara banyak terjadi ruptur perineum karena dengan perineum yang masih utuh pada primigravida akan mudah terjadi robekan perineum. Selain itu pada primipara belum punya pengalaman melahirkan sebelumnya sehingga belum tahu cara mengedan

yang baik sehingga kemungkinan untuk terjadi ruptur perineum sangat besar dan tingkat rupturnya pun bisa lebih besar.

#### **Gambaran responden berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Bersalin di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pekerjaan ibu bersalin lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 67,6% (75 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin yang bekerja sebanyak 32,4% (36 orang).

Perempuan masih harus melakukan beberapa aktivitas fisik ketika dia hamil, meskipun hanya aktivitas sedang seperti bekerja. Pekerjaan yang berat dapat mengakibatkan keguguran terutama jika dilakukan di awal kehamilan. Menjadi aktif secara keras dapat membuat ibu hamil menjadi lelah. Wanita hamil yang kelelahan fisik terlalu sering akan memiliki janin yang lebih kecil atau kurang berkembang (Nasriah, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasriah, 2011) yang menyatakan bahwa dari 150 responden lebih banyak ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 134 orang (89,3%) dibandingkan ibu yang bekerja sebanyak 16 orang (10,7%).

Peneliti menyimpulkan bahwa pekerjaan ibu bersalin lebih banyak yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 67,6% (75 orang). Lebih banyak nya ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga juga bisa mempengaruhi terjadinya ruptur perineum karena ibu kurang pengetahuan atau wawasan serta info yang didapat dari tempat kerja serta rekan kerja sekelilingnya yang mungkin sudah tau tentang apa saja yang bisa terjadi saat persalinan seperti kejadian ruptur perineum.

#### **Gambaran Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Pejuang Bekasi**

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa ibu bersalin lebih banyak yang mengalami Ruptur Perineum sebanyak 51,4% (57 orang) dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak mengalami Ruptur Perineum sebanyak 48,6% (54 orang).

Ruptur perineum ialah robekan yang berkembang selama persalinan, yang bisa terjadi dengan spontan maupun melalui tindakan/alat. Ini sering dialami di garis tengah, meskipun dapat melebat jika kepala bayi dilahirkan sangat dini. Sebagian besar wanita bisa mengalami robekan perineum ketika pertama melahirkan, namun tidak jarang terjadi juga pada kelahiran selanjutnya. Beberapa kerusakan jaringan pendukung, apakah akut atau tidak, apakah diperbaiki atau tidak, dapat menyebabkan masalah ginekologi di kemudian hari (Fatimah dan Lestari, P., 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariani, 2020) yang menyatakan bahwa, dari 40 responden yang mengalami ruptur perineum sebanyak 30 ibu bersalin (75,0%), lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 10 ibu bersalin (25,0%).

Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh sebagian besar ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 51,4% (57 orang) Ruptur perineum bisa terjadi akibat dari pada proses persalinan, oleh karena itu sangat penting sekali peran penolong persalinan untuk melindungi atau menahan perineum dan mengendalikan pada saat lahirnya kepala bayi secara bertahap dengan tujuan mengurangi robekan yang berlebihan pada vagina dan perineum.

### Gambaran Berat Badan Lahir Bayi Di Puskesmas Pejuang Bekasi

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa lebih banyak bayi yang lahir dengan berat badan lahir > 3.500 gram sebanyak 53,2% (59 bayi) dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan lahir 2.500 - 3.500 gram yaitu sebanyak 46.8% (52 bayi).

Berat bayi yang diukur segera setelah lahir dikenal sebagai berat lahir. Bayi yang lahir normal memiliki berat antara 2.500 hingga 3.500 gram, risiko ruptur perineum dapat meningkat bila semakin besar bayi yang dilahirkan. Berat normal kisarnya antara 2.500 dan 3.500 gram. Bayi besar, sering dikenal sebagai bayi makrosomi, ialah bayi baru lahir yang beratnya lebih dari 3.500 gram (Walyani, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariani, 2020) yang menyatakan bahwa, dari 40 ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi baru lahir normal sebanyak 31 responden (77,5%) lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi baru lahir < 2500 gram sebanyak 6 responden (15,0%) dan ibu bersalin yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi baru lahir makrosomi sebanyak 3 responden (7,5%).

Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh yaitu banyaknya berat badan bayi lahir > 3.500 gram sebanyak 53,2% (59 bayi). Sebagian besar ibu melahirkan bayi dengan berat > 3.500 gram. Berat badan bayi sangat mempengaruhi terjadinya ruptur perineum karena semakin besar berat bayi akan semakin memperbesar kejadian ruptur pada ibu bersalin. Berat badan bayi baru lahir tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil. Jika seorang ibu melahirkan bayi dengan berat badan yang besar, dikhawatirkan hal tersebut dapat menimbulkan risiko

yang tidak diinginkan baik bagi ibu maupun bayi.

### Hubungan antara Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa lebih banyak proporsi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan > 3.500 gram sebesar 76,3% (45 orang) dibandingkan ibu bersalin yang mengalami ruptur dengan berat badan 2.500 - 3.500 gram sebesar 23,1% (12 orang). Hasil uji statistik didapatkan bahwa  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  yang artinya bahwa  $p < \alpha$  dengan demikian maka ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi tahun 2023.

Semakin tinggi berat badan dari bayi yang lahir, maka semakin besar pula risiko terjadinya robekan perineum. Bayi dengan berat lebih dari 4000 gram saat lahir dikatakan sebagai bayi besar. Perineum sering robek ketika bayi besar lahir karena tidak cukup kuat untuk menanggung ketegangan kepala bayi yang sangat besar. Ada beberapa hal yang berkontribusi pada kelebihan berat badan, seperti efek nutrisi yang cukup, faktor keturunan, ibu yang memiliki bayi besar, atau menderita diabetes. Sekitar 2.500 hingga 4.000 gram ialah berat bayi normal yang baru lahir (Kurniawati dkk, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hariani, 2020) menyatakan bahwa dari 31 responden yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir antara 2500-4000 gram yang mengalami ruptur perineum sebanyak 26 responden (15,0%) lebih tinggi dibandingkan dari 6 responden yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir <2500 gram yang mengalami ruptur perineum



sebanyak 2 responden (33,3%) dan 3 responden yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir >4000 gram yang mengalami ruptur perineum sebanyak 2 responden (66,7%).

Peneliti menyimpulkan data yang diperoleh yaitu lebih banyak ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan > 3.500 gram sebesar 76,3% (45 orang). Berat badan lahir bayi berhubungan dengan tingkat ruptur perineum sebab apabila janin besar dan kepala janin besar akan mempengaruhi regangan perineum yang dapat meningkatkan robekan pada perineum. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepala janin besar dan janin yang besar dapat mengakibatkan ruptur perineum yang lebih besar.

#### KESIMPULAN

Hubungan antara berat badan lahir bayi dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pejuang diketahui bahwa lebih banyak proporsi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum dan bayinya lahir dengan berat badan > 3.500 gram sebesar 76,3% (45 orang) dibandingkan ibu bersalin yang mengalami ruptur dengan berat badan 2.500 - 3.500 gram sebesar 23,1% (12 orang). Banyaknya ibu yang mengalami ruptur perineum dengan berat badan bayi > 3.500 gram disebabkan oleh berat janin yang besar, usia ibu yang terlalu tua, pekerjaan ibu dan ibu primipara dengan perineum nya yang masih utuh. Hasil uji statistik didapatkan bahwa  $p = 0,000$  dengan  $\alpha = 0,05$  yang artinya bahwa  $p < \alpha$  dengan demikian maka ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Pejuang Bekasi tahun 2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Aryunani, S., Ditaningtias, S., & St, S. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Ny. K Di Puskesmas Sidotopo Wetan* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Alfiana, K. N. (2022). *Asuhan Kebidanan Berkesinambungan Pada Ny. P Usia 37 Tahun G2p1ab0ah1 Dengan Usia  $\geq$  35 Tahun Dan Primi Tua Sekunder Di Puskesmas Mergangsan, Kota Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Andanawarih, P. (2021). *Monograf Khasiat Jamu Kunyit Asam Bagi Ibu Nifas*. Penerbit Nem.
- Astuti, F. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Robekan Perineum Persalinan Normal Pada Primigravida. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 4(2), 97-103.
- Elvira, S., Dini Ariani, S. S. T., Keb, M. T., Prastiwi, I., Sit, S., Keb, M. T., ... & Keb, M. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Persalinan Kala Iii*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Fatimah, F., & Lestari, P. (2019). Pijat Perineum: Mengurangi Ruptur Perineum Untuk Kalangan Umum, Ibu Hamil, Dan Mahasiswa Kesehatan.
- Hardianto, G., Hadi, T. H. S., & Og, S. (2022). *Ruptur Perineum*. Airlangga University Press.
- Haslan, H., & Sulfianti, I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Upt Puskesmas Mare. *Jurnal Suara Kesehatan*, 8(2), 1-7.
- Idaningsih, A. (2021). *Asuhan Kebidanan Kehamilan; Buku*

- Lovrinz Publishing. Lovrinz Publishing.
- Juliani, W., Ginting, A. S. B., & Hidayani, H. (2024). Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Dan Budaya Pantang Makanan Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Talegong Kabupaten Garut Tahun 2023. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(4), 2131-2142.
- Khoirunissa, I., Asiyah, S., & Setyarini, A. I. (2023). Upaya Keluarga Dalam Penanganan Masalah Gizi Balita Selama Pandemi Covid-19.
- Namangdjabar, O. L., Bakoil, M. B., Seran, A. A., & Baso, N. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Normal & Bayi Baru Lahir*. Rena Cipta Mandiri.
- Podungge, Y. (2020). Asuhan Kebidanan Komprehensif. *Jambura Health And Sport Journal*, 2(2), 68-77.
- Rahmawati, M. A. (2023). Pengaruh Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perinium Pada Persalinan Normal Di Tpmb Eni Musfirotun Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Indonesian Journal Of Health Development*, 5(1), 17-23.
- Ratulagi, S. (2018). Affandi, B., George, E. 2011. *Buku Panduan Praktis Kontrasepsi Edisi 3*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Anguzu, Et Al. 2014. Knowledge An Attitudes Towards Use Of Long Acting Reversible Contraceptives Among Woman In Reproductive Age In Lubaga Divisions, Kampala District, Uganda. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18(3).
- Respati, W. A., Putri, I. M., St, S., & Keb, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal: Literature Review.
- Supriyatin, R. D. (2018). Penerapan Akad Murabahah Pada Produk Pembiayaan Griya Bsm Di Pt. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Yogyakarta.
- Widianti, R. A. H. L. (2019). *Asuhan Kebidanan Continuity Of Care Pada Ny. T Masa Hamil Sampai Dengan Keluarga Berencana Di Klinik Fauziah* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Wijayanti, H. N. (2019). Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir Dengan Kejadian Ruptur Perineum Persalinan Normal Pada Ibu Primigravida. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(1), 26-32.
- Yulianah, F. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Ny. H G3p2a0 Sejak Kehamilan 35 Minggu S/D Nifas 40 Hari Di Pmb Titin Pekayon Jaya Bekasi Selatan Tahun 2023-2024.